

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Psikologi Sastra**

###### **a. Pengertian Psikologi Sastra**

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan menurut Endraswara (2008, hlm. 96). Penulis akan melakukannya menggunakan kreativitas, rasa dan niat dalam pekerjaan mereka. Begitu juga pembaca dalam menanggapi suatu karya, tidak lepas dari kejiwaan masing-masing.

Menurut Endraswara dalam Menderop, (2011, hlm. 59) psikologi sastra adalah hubungan interdisipliner antara psikologi dan sastra. Daya tarik psikologi sastra terletak pada persoalan manusia yang melukiskan potret jiwa. Bukan hanya jiwa diri sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga dapat mewakili jiwa orang lain. Setiap penulis sering menambahkan pengalaman mereka sendiri dalam karyanya dan pengalaman sekitarnya yang sering dialami oleh orang lain.

Sedangkan menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam Ratna (2013, hlm. 61) menunjukkan empat model psikologis, yang pada dasarnya terkait dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca. Mempertimbangkan bahwa lebih banyak pendekatan psikologis berkaitan dengan pengarang dan karya sastra. Jika Perhatian diarahkan pada penulis, model penelitian lebih dekat dengan pendekatan ekspresif, di sisi lain, jika fokus pada

pekerjaan, model penelitian lebih dekat ke pendekatan objektif dari berbagai pemaparan para ahli tersebut maka dapat

simpulkan bahwa psikologi sastra adalah pemahaman tentang karya sastra dengan mempertimbangkan aspek psikologis. Sebagai hasil dari rekonstruksi proses mental karya sastra diduga mengandung berbagai masalah yang berkaitan dengan gejala mental. Gejala yang dimaksud adalah gejala langsung atau tidak langsung, secara kualitatif atau kuantitatif melalui unsur yang diwujudkan dalam karya. Pemahaman psikologi sastra sangat diperlukan bagi manusia ketika berhadapan dengan berbagai masalah mental.

#### **b. Tujuan Psikologi Sastra**

Menurut Ratna (2009, hlm. 342-344) tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek psikologis yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi, kemudian analisis karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi dianggap relevan untuk melakukan analisis. Sedangkan menurut Endraswara (2003, hlm. 97) psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam arti luas bahwa karya sastra tidak lepas dari kehidupan yang menggambarkan berbagai rangkaian kepribadian manusia.

Jadi, psikologi sastra adalah studi sastra yang memandang karya sebagai aktivitas psikologis pengarang yang akan menggunakan kreativitas, rasa, dan karsa dalam pekerjaannya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari jiwa setiap. Hubungan antara karya sastra dan psikologi yaitu karya sastra dilihat sebagai gejala psikologis yang akan menampilkan aspek psikologi melalui tokoh jika kebetulan teksnya berbentuk prosa atau drama.

### c. Aspek yang Dianalisis dalam Psikologi Sastra

Pada sebuah karya sastra fiksi khususnya novel tentu memiliki aspek kajian dalam pendekatan analisisnya. Begitu pula dengan penelitian ini, memiliki aspek kajian dalam analisis pendekatan psikologi sastra. Menurut Endraswara (2008, hlm. 196), psikonalisis merupakan istilah khusus yang digunakan dalam penelitian psikologi sastra. Psikoanalisis digunakan untuk menganalisis tokoh-tokoh yang dituliskan oleh pengarang sebagai buah dari imajinasinya yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan menganalisis kondisi kejiwaan dari para tokoh yang ada dalam karya sastra yang dihasilkannya, dapat disimpulkan bagaimana kondisi kejiwaan dari sang penulis pada saat menuliskan karya sastranya. Selaras dengan itu, Sigmund Freud dalam Albertine Minderop (2011, hlm. 20-21) menyatakan susunan kepribadian manusia terbagi menjadi tiga sistem, yaitu:

- 1) *Das Es* atau Id, merupakan aspek biologis dan sebagai lapisan kejiwaan yang paling dasar. Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, yaitu naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif), termasuk keinginan-keinginan yang direpresi. Id berfungsi untuk mencapai kepuasan bagi keinginan nalurnya sesuai prinsip kesenangan. Oleh karenanya Id tidak mengenal hukum akal dan Id tidak memiliki nilai estetika atau akhlak. Hanya ada dua kemungkinan bagi proses Id, yaitu berusaha memuaskan keinginan atau menyerahkan kepada pengaruh ego.
- 2) *Das Ich* atau Ego, merupakan aspek psikologi dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan untuk berhubungan dengan dunia kenyataan (realita). Ego mempergunakan energi psikis yang dikuasai untuk mengintegrasikan ketiga aspek kepribadian, agar timbul keselarasan batin sehingga hubungan antara pribadi dengan dunia luar dapat mempergunakan energi psikis secara baik maka akan timbul konflik internal atau konflik batin yang diekspresikan dalam bentuk tingkah laku yang patologis dan abnormal.
- 3) *Das Ueber Ich* atau Superego, merupakan aspek psikologi kepribadian yang fungsi pokoknya menentukan benar salahnya atau susila tidaknya sesuatu. Dengan demikian, pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Yang merupakan sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluative (menyangkut baik-

buruk) yang diajarkan dengan perintah dan larangan yang dilakukan dengan norma-norma agama. Superego cenderung menentang baik Id maupun Ego, dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal.

Berdasarkan pada pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aspek kajian yang dianalisis dalam psikologi sastra ialah analisis kondisi kejiwaan dari para tokoh yang ada dalam karya sastra yang berfokus pada susunan kepribadian id, ego, dan superego.

#### **d. Langkah-langkah Analisis Psikologi Sastra**

Langkah-langkah dalam menganalisis pendekatan psikologi sastra pada novel menurut Wiyatmi (2011, hlm. 54) untuk melakukan analisis psikologi sastra, terdapat dua cara yang dapat dilakukan. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi, kemudian diadakan analisis terhadap karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis karya sastra. Samsudin (2019, hlm. 69) mengatakan bahwa.

- 1) Menentukan atau memilih karya sastra yang akan dikaji, sebelum menganalisis langkah pertama yang penulis harus lakukan adalah menentukan atau memilih terlebih dahulu karya sastra yang akan digunakan, seperti novel, cerpen, puisi, dsb. Dalam penelitian ini, karya sastra yang akan dikaji adalah novel.
- 2) Menentukan aspek yang dikaji, setelah penulis menentukan karya sastra yang dikaji selanjutnya adalah menentukan aspek yang akan dikaji. Penulis diberi kebebasan untuk memilih aspek yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, aspek yang akan dikaji ialah aspek yang terdapat pada unsur instrinsik khususnya konflik batin, tokoh dan penokohan.
- 3) Membaca karya sastra, membaca karya sastra sangat penting dalam kegiatan analisis, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat dalam karya sastra tersebut maka langkah ketiga ini adalah langkah yang sangat penting, karena dengan membaca keseluruhan isi novel maka akan mudah bagi penulis dalam memperoleh informasi mengenai aspek yang dikaji.
- 4) Mengumpulkan data, pengumpulan data berkaitan dengan upaya mengumpulkan informasi-informasi yang didapatkan sebagai bahan kajian. Pengumpulan data merujuk pada aspek yang menjadi fokus kajian ialah aspek yang terdapat pada unsur instrinsik khususnya konflik batin, tokoh dan penokohan.

- 5) Memilah atau Mengidentifikasi data, indentifikasi data dilakukan pada data yang telah dikumpulkan. Data-data yang telah dikumpulkan, selanjutnya akan diidentifikasi untuk memilah data-data mana saja yang sesuai dengan dengan aspek yang dikaji.
- 6) Melakukan analisis, setelah menentukan aspek yang akan dikaji, penulis melakukan analisis pada pilihan aspek yang dikaji. Dalam penelitian ini, aspek yang akan dianalisis ialah konflik batin, tokoh dan penokohan.
- 7) Menarik simpulan, penarikan simpulan didasarkan pada aspek yang menjadi fokus bahasan. Penarikan kesimpulan harus dilakukan dengan langsung tanpa diawali dengan konsep, dan dihubungkan dengan karya sastra yang dikaji.

## **2. Novel**

### **a. Pengertian Novel**

Novel merupakan bentuk karya sastra yang biasa disebut fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris (novel) yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali novella. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa, Abrams dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 9). Dewasa ini istilah novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel di pihak lain dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode, Jasin dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 16).

Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti.

Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Welles dan Warren dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

### **b. Unsur Intrinsik Novel**

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun salah satunya adalah unsur intrinsik. Menurut Mardatila (2020, hlm.2) unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri dan turut serta membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Aspek-aspek pendukung itu meliputi. tokoh dan penokohan.

#### **1) Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merupakan bagian yang terdapat dalam sebuah cerita ataupun novel, tokoh berperan penting terhadap jalan cerita karya sastra, tokoh merupakan pemain dari sebuah cerita dalam karya sastra baik drama maupun novel. Menurut Husnul (2021, hlm. 2) tokoh juga merupakan orang-orang yang terdapat dalam cerita sehingga cerita yang dipaparkan dapat terlihat hidup. Sedangkan menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 247) menjelaskan bahwa tokoh cerita merupakan orang-orang yang dilukiskan atau ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan-

kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Sedangkan penokohan menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 165) adalah gambaran tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, keterkaitan, keinginan emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Selaras dengan pendapat tersebut Husnul (2021, hlm. 3) mengatakan bahwa penokohan adalah penentuan watak atau karakter dari tokoh tersebut. Penokohan ini bisa digambarkan dalam sebuah ucapan, pemikiran dan pandangan saat menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan pada pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tokoh individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang ditampilkan dan mengalami peristiwa dalam cerita dan penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau tabiat (kebiasaan) tokoh atau pemeran dalam cerita. Penokohan adalah karakter yang dimiliki oleh.

## **2) Jenis-jenis tokoh dan penokohan**

Sebagai pembaca atau penulis selama ini kita mengetahui bahwa tokoh adalah subjek atau orang yang mengalami kejadian atau terlibat di dalam alur sebuah cerita. Di dalam sebuah cerita, tokoh biasanya terdiri dari dua orang atau lebih, terkecuali pada monolog. Menurut Hidayati (2010, hlm. 35) jenis-jenis tokoh ini dikategorikan menjadi beberapa jenis oleh para pakar, namun diantaranya jenis karakter tersebut secara mendasar dibagi menjadi dua bagian

besar, yaitu karakter yang sederhana dan karakter kompleks. Jenis karakter tersebut dipaparkan oleh Keney dalam Hidayati (2010, hlm. 36) sebagai berikut:

**a) Karakter Sederhana (*Simple (flat) Charcters*)**

Karakter sederhana (flat) kurang lebihnya menyajikan pribadi manusia yang menjelmakan sikap atau obsesi tunggal dalam suatu karakter. Yang termasuk karakter sederhana ini adalah semua tipe yang sudah lazim, atau stereotipe fiksi. Ciri dari karakter ini dapat disimpulkan pada tipe karakter seorang bangsawan yang bengis, galak atau ganas, seorang pembantu keluarga yang tua yang dapat dipercaya, dan seorang gadis miskin namun penuh kejujuran, dan tipe-tipe karakter sejenis lainnya.

**b) Karakter Kompleks (*Complex (round) Characters*)**

Karakter kompleks ini lebih menggambarkan kehidupan yang sebenarnya dibandingkan dengan karakter sederhana, sebab perwujudan hidup manusia tentunya tidak sesederhana dari sikap tunggal. Jika ciri karakter sederhana sang tokoh cukup menyimpulkan perannya dalam satu formula, maka ciri karakter kompleks sang tokoh harus membuat pembaca atau penikmat terkejut.

Adapun tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 258-275), tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, sebagai berikut.

- 1) Dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang sering muncul dalam sebuah cerita dan sering mendapatkan komentar, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita dan mendapat komentar seadanya saja.
- 2) Dari segi fungsi penampilan tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memperjuangkan kebenaran dan kejujuran serta memiliki watak yang baik, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang melawan kebenaran dan kejujuran serta memiliki watak yang buruk.

- 3) Dari segi perwatakan berupa tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi atau satu watak tertentu saja, bersifat datar dan monoton, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya serta kelebihan dan kelemahannya, sehingga ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini.
- 4) Dilihat dari segi pencerminan tokoh, dibagi menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih ditonjolkan kualitas kebangsaannya, pekerjaannya, atau sesuatu yang lain yang bersifat mewakili, sedangkan tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi dalam cerita itu sendiri yaitu tokoh imajiner yang hanya hidup dalam dunia fiksi.

### **3) Metode Penggambaran tokoh**

Sumardjo dalam Widjianto (2012, hlm. 12) mengatakan, dalam pelukisan karakter atau perwatakan yang baik adalah menggambarkan watak dalam setiap ceritanya, sehingga pembaca melihat dengan jelas watak pelakunya melalui semua tingkah laku, semua yang diucapkannya, semua sikapnya dan semua yang dikatakan orang lain tentang tokoh ini dalam seluruh cerita. Keney dalam Hidayati (2010, hlm. 33) mengemukakan pendapat tentang metode-metode cara menggambarkan tokoh atau karakter yaitu.

- a) Metode Diskursif  
Pengarang yang memilih metode diskursif, dengan sederhana menyatakan kepada kita tentang karakternya. Dia menyebutkan kualitas karakternya satu persatu dan dengan jelas boleh menyetujui atau tidak menyetujui tentang ketetapan karakter itu.
- b) Metode Dramatik

Dalam metode dramatik, pengarang mengizinkan tokohnya untuk mengungkapkan sendiri kepada kita melalui kata-kata dan gayanya sendiri. Dibandingkan dengan metode diskursif, metode dramatik lebih melukiskan keadaan sebenarnya dan lebih mengundang partisipasi aktif pembaca dalam cerita. Metode dramatik umumnya metode kesayangan para penulis

c) Metode Kontekstual

Metode kontekstual dapat diartikan sebagai alat menggambarkan karakter dengan konteks verbal yang melingkupi karakter.

d) Metode Campuran

Pembaca jarang menemukan karya fiksi yang hanya dikerangkai oleh satu metode di atas yang dikerjakannya.

#### 4) Konflik Batin

##### a. Pengertian Konflik Batin

Konflik batin menurut Alwi, dkk. (2014, hlm. 587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Selain itu, Irwanto dalam Pratiwi (2020, hlm. 23) memaparkan, konflik batin adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan. Menurut Kurt Lewin (1997, hlm. 213 - 216), bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut.

1) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya.

2) Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah mendekati atau menjauhi objek itu.

3) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi. Motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

## **b. Faktor-faktor Konflik Batin**

Freud dalam Kusumawati (2003, hlm. 33) menyatakan, bahwa faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam beberapa konflik batin antara lain.

- 1) Teori agresi menunjukkan bahwa depresi terjadi karena perasaan marah yang ditunjukkan kepada diri sendiri. Agresi yang diarahkan pada diri sendiri sebagai bagian dari nafsu bawaan yang berifat merusak. Untuk beberapa alasan tidak secara langsung diarahkan pada objek yang nyata atau objek yang berhubungan dengan perasaan berdosa atau bersalah.
- 2) Teori kehilangan merujuk pada perpisahan traumatik individu dengan benda atau seseorang yang sebelumnya dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Hal penting dalam teori ini adalah kehilangan dan perpisahan sebagai faktor predisposisi terjadinya depresi dalam kehidupan yang menjadi faktor pencetus terjadinya stress.
- 3) Teori kepribadian merupakan konsep diri yang negatif dan harga diri rendah mempengaruhi sistem keyakinan dan penilaian seseorang terhadap stressor. Pandangan ini memfokuskan pada variabel utama pada psikososial yaitu harga diri rendah.
- 4) Teori kognitif menyatakan bahwa depresi merupakan masalah kognitif yang didominasi oleh evaluasi negatif seseorang terhadap dirinya sendiri, dunia seseorang dan masa depannya. Individu dapat berfikir tentang dirinya secara negatif dan tidak mencoba memahami kemampuannya.
- 5) Teori ketidakberdayaan menunjukkan bahwa konflik batin menyebabkan depresi dan keyakinan bahwa seseorang tidak mempunyai kendali terhadap hasil yang penting dalam kehidupannya, oleh karena itu ia mengulang respon yang adaptif.
- 6) Teori perilaku menunjukkan bahwa penyebab depresi terletak pada kurangnya keinginan positif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Depresi berkaitan dengan interaksi antar perilaku individu dengan lingkungan. Teori ini memandang bahwa individu memiliki kemampuan untuk memeriksa dan mempertimbangkan perilakunya. Mereka bukan hanya melakukan reaksi dari faktor internal. Individu tidak dipandang sebagai objek yang tidak berdaya yang dikendalikan lingkungan, tetapi tidak juga bebas dari pengaruh lingkungan dan apa saja yang mereka pilih tetapi antar individu dengan lingkungan memiliki pengaruh yang bermakna antar satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pada pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya konflik batin seseorang terdapat enam faktor, yang masing-masing faktornya memiliki peran tersendiri sesuai dengan kondisi

yang terjadi pada sebuah tokoh yang digambarkan atau orang yang mengalaminya.

### **3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai Salah Satu Bentuk Bahan Ajar**

#### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana yang digunakan pendidik yang berisi materi dan disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pannen dalam Magdalena, dkk (2020, hlm. 312) mengatakan, bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan dalam pembelajaran tergantung pada peran pendidik dalam menyusun sebuah bahan ajar. Menurut Panen dalam Nuryasana dan Desiningrum (2020, hlm. 968) bahan ajar merupakan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penting dalam keefektifan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Arsanti (2018, hlm. 74) mengatakan, bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam keefektifan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang digunakan oleh pendidik dan disusun secara sistematis untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat bervariasi. Menurut Majid dalam Arsanti (2018, hlm. 74) mengemukakan, jenis bahan ajar dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) media cetak seperti modul, buku, handout,

lkpd, dan sebagainya, (2) bahan ajar dengar (audio), (3) bahan ajar pandang dengan (audio visual), (4) dan bahan ajar interaktif. Dengan bahan ajar LKPD ini, tentunya meningkatkan motivasi peserta didik dengan mengarahkan perhatiannya agar memungkinkan mereka dapat belajar sendiri sendiri dengan minat dan kemampuannya.

Berdasarkan jenis bahan ajar tersebut, penulis memilih bahan ajar LKPD sebagai bahan ajar yang akan digunakan dalam penelitian ini. Karena dengan menggunakan LKPD sebagai bahan ajar, maka peserta didik dapat mempelajarinya sendiri di rumah, terlebih lagi pada saat pandemi seperti sekarang ini LKPD sangat cocok digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.

#### **b. Pengertian Lembar kerja Peserta Didik (LKPD)**

LKPD merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang berupa kegiatan belajar atau lembaran kerja peserta didik yang berisi pedoman yang terprogram. Menurut Widodo (2017, hlm 190) lembar kegiatan peserta didik (LKPD) adalah aktivitas peserta didik dalam pembelajaran untuk menerapkan atau mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh. Kosasih (2021, hlm. 33) berpendapat bahwa didalam LKPD atau LKS tidak hanya berisikan petunjuk kegiatan, melainkan berisi uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan beserta langkah kerja kegiatan yang akan dilakukan.

Lembar kegiatan peserta didik (LKPD) sangat penting untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan. Widodo (2017, hlm. 190) juga berpendapat bahwa melalui kegiatan mengerjakan LKS atau

LKPD tersebut, guru dapat mengamati peserta didik yang telah memahami materi yang diberikan dan peserta didik yang belum memahaminya.

### **c. Jenis-jenis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

Bahan ajar berupa LKS ini disampaikan oleh Kosasih (2021, hlm. 35-36) mengelompokkan jenisnya terbbagi menjadi 2 (dua) yaitu, LKS eksperimen dan noneksperimen. Penjelasan terkait 2 (dua) jenis bahan ajar LKS sebagai berikut.

#### **1) LKS Eksperimen**

Menurut Kosasih (2021, hlm 36) LKS eksperimen merupakan LKS yang tersusun secara kronologis, berisi prosedur kerja, hasil pengamatan, soal-soal yang berkaitan dengan kegiatan praktikum ataupun kegiatan tertentu yang bermuara pada produk, praktik, atau proyek tertentu.

#### **2) LKS Noneksperimen**

Menurut Kosasih (2021, hlm 36) LKS noneksperimen merupakan LKS yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam memahami atau mengkontruksi suatu konsep, prinsip, atau prosedur tertentu.

### **d. Struktur Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

Menurut Yunus dan Alam (2015, hlm. 181-182) diuraikan struktur LKPD meliputi (1) judul; (2) petunjuk belajar; (3) kompetensi dasar; (4) indikator yang akan dicapai; (5) informasi pendukung; (6) tugas-tugas dan langkah-langkah kerja; dan (7) penilaian. Penjelasan mengenai struktur tersbut ialah sebagai berikut.

**1) Judul atau identitas**

Bagian ini menguraikan tentang judul materi yang akan dibahas dalam LKPD, mata pelajaran, kelas, semester dan waktu penyelesaian.

**Contoh:**

Judul : .....

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Waktu : .....

**2) Petunjuk Belajar**

Menjelaskan kepada peserta didik tentang mekanisme penyelesaian tugas dalam LKPD.

**Contoh:**

- a) Bacalah dengan cermat materi tentang .....
- b) Bacalah literatur lain untuk memperkuat pemahaman anda
- c) Kerjakan setiap langkah sesuai tugas
- d) Dst

**3) Kompetensi Dasar**

Mencantumkan kompetensi dasar yang akan dibahas dalam LKPD.

**4) Indikator**

Menguraikan indikator yang dari kompetensi dasar akan dibahas dalam LKPD.

**5) Informasi Pendukung**

Menjelaskan materi pembelajaran sehubungan dengan topik-topik yang telah dikembangkan dalam indikator.

**6) Tugas dan Langkah-langkah Kerja**

Menguraikan jenis tugas dan langkah-langkah penyelesaian tugas.

**7) Penilaian**

Penilaian peserta didik tentang apa yang telah dikerjakan.

**B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penulisan terdahulu yang relevan, akan dijadikan sebagai pembanding dalam penulisan yang akan dilakukan oleh penulis. Tujuannya untuk mengetahui

persamaan dan perbedaan penulisan, serta mengetahui tercapai atau tidak hasil penulisan yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu. Berikut merupakan uraian hasil penulisan terdahulu yang relevan.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penulisan	Penulis	Hasil Penulisan	Persamaan Penulisan	Perbedaan Penulisan
1.	<i>ANALISIS NARATIF TERHADAP ALUR DAN PENOKOHAN DALAM CERPEN "KADO ISTIMEWA" KARYA SUWADJI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS XI</i>	Ade Nurhasanah (2022)	Hasil penulisan pada penelitian ini adalah cerpen tersebut memenuhi unsur alur dan penokohan yang terdiri dari beberapa aspek analisis. Selanjutnya, hasil analisis ini akan dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XI mengenai analisis unsur pembangun cerpen. Bahan ajar yang dibuat telah disesuaikan dengan kriteria dan kelayakan bahan ajar serta situasi dan kondisi saat ini. Saran yang dapat dikemukakan peneliti dalam penelitian Analisis Naratif Terhadap Alur dan Penokohan dalam Cerpen Kado Istimewa karya Suwadji sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI.	Persamaan penulisan dari penelitian tersebut adalah pembahasan tentang alur dan penokohan.	Pada penelitian terdahulu objek penelitiannya menggunakan cerpen dan penelitiannya tentang analisis naratif.
2.	<i>PEMANFAATAN TEENLIT SEBAGAI ALTERNATIF</i>	Anggun Radyan Pramesthi	Hasil penulisan pada penelitian ini adalah Teenlit	Persamaan penulisan dari penelitian	Pada penelitian terdahulu objek menggunakan

No	Judul Penulisan	Penulis	Hasil Penulisan	Persamaan Penulisan	Perbedaan Penulisan
	<i>BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SAstra UNTUK SISWA SMA</i>	(2015)	dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra siswa SMA karena dari segi bahasa, psikologi, dan latar sosial budaya siswa sangat dekat dengan kehidupan remaja, mengangkat permasalahan di dunia remaja dengan gaya penceritaan yang segar dan komunikatif. Berdasarkan segi bahasa, psikologi, dan latar sosial budaya siswa, dari tiga puluh judul teenlit yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini terdapat enam sampel teenlit yang cocok digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra siswa SMA.	tersebut adalah sama-sama menggunakan teori kosasih dalam materi bahan ajar dan berada dijenjang kelas yang sama.	kumpulan <i>teenlit</i> .
3.	<i>NILAI-NILAI DIDAKTIS DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG KECIL KARYA KEMBANGMANGGIS</i>	Desti Fatin Fauziyyah dan Sumiyadi (2020)	Hasil penelitian dalam jurnal ini adalah pengungkapan kedidaktisan novel Burung-Burung Kecil karya Kembangmanggis.	Persamaan penulisan dari penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan objek penelitian novel.	Pada penelitian terdahulu objek penelitian tersebut dikupas dalam nilai-nilai didaktisnya.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian adalah perumusan berbagai masalah menjadi tindakan untuk memecahkan masalah-masalah. Kriteria utama agar

kerangka pemikiran meyakinkan adalah garis pemikiran logis dalam membangun pemikiran yang baik mengarah pada kesimpulan berupa hipotesis. Suriasumantri dalam Sugiyono (2010, hlm.92) mengatakan, kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Artinya, kerangka berpikir adalah gambaran sementara terhadap gejala yang menjadi objek masalah. Gejala yang dimaksud merupakan faktor yang akan mempengaruhi timbulnya masalah dengan objek yang diteliti.

Keberhasilan belajar juga tidak hanya didorong oleh siswa tetapi pendidik memainkan peran penting dalam proses tersebut. Pendidik yang masih menggunakan model, metode atau teknik pembelajaran yang cenderung membosankan sehingga tidak menciptakan pembelajaran yang bermakna membuat siswa aktif. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah desain atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antar variabel atau masalah yang disusun berbagai teori yang diuraikan untuk dianalisis dan dipecahkan, sehingga hipotesis dapat dirumuskan.

Lebih jelasnya akan digambarkan kerangka pikir sebagai berikut.

### Bagan Kerangka Pemikiran

